



**EFEKTIVITAS PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI MI
DARUSSA'ADAH GUMAI KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN
MUARA ENIM**

Rozikin

STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (STITQI) Indralaya Ogan Ilir
Sumatera Selatan

e-mail : rozik4556@gmail.com

Abstract

The Smart Indonesia Program is a government program given to students who come from underprivileged families related to educational funding assistance to help the implementation of educational equity. The method in this study is a survey research method with quantitative descriptive approach. The sample of this study were students who received assistance from the Smart Indonesia Program (PIP) through the Smart Indonesia Card (KIP). The population of the study were all students of MI Darussa'adah Gumai, Gelumbang District, Muara Enim Regency, totaling 166 students. The respondents were 33 students. To find respondents in this study representative, a proportional random sampling technique was used.

The results of this study, the effectiveness of the Smart Indonesia Program for MI Darussa'adah Gumai students is more than 70%. This is evidenced by an average of 12.24 from the 10 test value and the results of the t test which have a significance of 0,000 which is smaller than 0.05. There are supporting factors that influence the effectiveness of the Smart Indonesia Program; Information from the Dinas routinely goes to school and online, Dapodik is used by the government as an indicator of targeting KIP recipients, there is mutual trust between the school and students and parents about the use of KIP funds, students become more active because school equipment can be fulfilled. As for the inhibiting factors: Evaluation of the KIP program carried out at each program period causes a change in specifically in the mechanism, misappropriation of KIP funds, difficulties in gathering receipts or evidence of the use of KIP funds.

Keywords: *Effectiveness of the Smart Indonesia Program, Student Achievement, Learning*

Abstrak

Program Indonesia Pintar adalah program pemerintah yang diberikan kepada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu terkait bantuan pembiayaan pendidikan guna membantu



terlaksananya pemerataan pendidikan. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel dari penelitian ini adalah siswa yang mendapat bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP). Populasi dari penelitian adalah seluruh siswa MI Darussa'adah Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim yang berjumlah 166 siswa. Adapun respondennya adalah 33 siswa. Untuk menemukan responden dalam penelitian ini secara representatif, digunakan teknik *proportional random sampling*.

Hasil penelitian ini, tingkat keefektifan Program Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai lebih dari 70%. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata sebesar 12,24 dari test value 10 dan hasil uji t yang memiliki signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Terdapat Faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitas Program Indonesia Pintar ; Informasi dari pihak Dinas secara rutin ke sekolah dan secara online, Dapodik digunakan pemerintah sebagai salah satu indikator penentuan sasaran penerima KIP, adanya rasa saling percaya antara pihak sekolah dengan siswa beserta orang tua terhadap penggunaan dana KIP, Siswa menjadi lebih aktif karena peralatan sekolah dapat terpenuhi. Adapun faktor penghambat : Evaluasi program KIP yang dilaksanakan pada setiap periode program menyebabkan terjadinya perubahan khususnya pada mekanismenya, penyelewengan dana KIP, kesulitan mengumpulkan kuitansi atau bukti penggunaan dana KIP.

Kata Kunci: Efektivitas Program Indonesia Pintar, Prestasi Siswa, Belajar

PENDAHULUAN

Setiap negara tentu mempunyai cita-cita tentang warga negaranya akan diarahkan. Cita-cita tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tujuan pendidikannya.¹ Menurut Edgar Dale, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidup, untuk mempersiapkan peserta didik (murid) agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa yang akan datang.² Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2* (Jakarta:2015), hlm. 142

² <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019



Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Dengan pendidikan yang cukup, kita dapat hidup sesuai dengan kondisi yang kita harapkan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya dan sekaligus untuk perbaikan nasib dan peradaban umat manusia.⁴ Dengan pendidikan yang cukup kita dapat hidup sesuai dengan kondisi yang kita harapkan, pendidikan adalah acuan untuk mencapai kondisi terbaik. Pada hakikatnya, kehidupan terbagi atas dua kondisi dan keduanya terpisahkan oleh jurang yang dalam dan terjal, pada satu sisi kita berada pada situasi yang sangat tidak enak, tetapi pada sisi yang lain terjanjikan kehidupan yang lebih baik.⁵ Tentu saja semua orang berorientasi untuk dapat mencapai sisi seberang yang membahagiakan, mereka tidak ingin terus berada pada kondisi yang tidak enak, sehingga pendidikan menjadi alternatif persiapan terbaik.

Menyadari kompleksnya permasalahan tersebut, pemerintah selaku pembuat dan pelaksana kebijakan sejak lama telah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bentuk keseriusan pemerintah dan DPR dalam bidang pendidikan tertuang dalam Pasal 31 ayat 4 UUD 1945 Amandemen ke-4 mengamanatkan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN serta dari APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.⁶

Pada masa presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah mengeluarkan kebijakan wajib belajar 9 tahun untuk pendidikan formal di Indonesia, kebijakan tersebut didukung dengan

³ UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, pasal 3

⁴ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1

⁵ Muhammad Saroni, *Pendidikan untuk Orang Miskin*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 63

⁶ Undang-Undan Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 31 ayat 4.



Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM) bagi siswa dengan kondisi sosial ekonomi yang tidak mampu.⁷Selanjutnya tahun 2014, pada masa presiden Joko Widodo, dikeluarkan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Program Indonesia Sehat (PIS) untuk membangun keluarga produktif.⁸ Inpres tersebut diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar (PIP).

Tentunya harapan manusia di masa yang akan datang adalah hal yang baik, yaitu keadaan di mana kehidupan seseorang lebih baik dari keadaan sekarang. Penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pencerahan dan sekaligus perubahan pola hidup kepada peserta didik. Mohammad Saroni dalam bukunya menyatakan bahwa pencerahan diperlukan sebagai satu usaha sadar untuk menjadikan kita sebagai sosok penting dalam kehidupan dan perubahan yang dimaksud adalah untuk mempersiapkan kita sebagai sosok yang mampu menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan.⁹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁰ Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut diharapkan pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa di masa depan. Dengan demikian, pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi karena ia merupakan faktor penentu suatu bangsa untuk bisa memenangkan kompetisi global.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 25 Tahun 2005 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom khususnya pasal 3 yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di daerah khususnya pasal 3 bahwa “Penetapan kebijakan tentang penerimaan siswa dan mahasiswa dari masyarakat minoritas, terbelakang, dan atau tidak

⁷ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/10/19/kepemimpinan-sby-selama-10-tahun-dalam-bidang-pendidikan/> diakses pada tanggal 22 Oktober 2019, pukul 20.45 WIB

⁸ <https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-payung-hukum-program-kartu-sakti-jokowi>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019, pukul 23.25 WIB.

⁹ Muhammad Saroni, op. cit. hlm. 9

¹⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.



mampu menjadi tanggungjawab daerah”.¹¹Berdasarkan Undang-undang serta Peraturan Pemerintah tersebut, maka semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa terkecuali.

Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Namun belum semua warga negara Indonesia mampu mengakses pendidikan sehingga tujuan pemerintah dalam penyelenggaraan wajib belajar belum sepenuhnya daerah otonom. tercapai.¹² Faktor yang kurang mendukung pendidikan salah satunya adalah masalah kemiskinan yang menjauhkan masyarakat dalam menjangkau pendidikan.

Masalah pembiayaan pendidikan selalu menjadi masalah krusial bagi masyarakat, terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Mereka adalah masyarakat yang sering menjadi korban dari biaya pendidikan yang terus melangit. Mereka tidak mampu mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansialnya. Hal ini tentu saja menjadikan mereka sebagai kelompok masyarakat yang dikecewakan oleh kondisi.¹³

Dalam Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 diantaranya mengamanatkan tentang Program Indonesia Pintar (PIP) kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyiapkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan menyalurkan dana Program Indonesia Pintar (PIP) kepada siswa yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar ini merupakan kelanjutan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang mencakup siswa dari jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan siswa/warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar (PKBM)/ lembaga kursus dan pelatihan dari rumah tangga/ keluarga dengan status ekonomi terendah secara nasional.¹⁴

Tujuan dari program Kartu Indonesia Pintar tersebut adalah untuk membantu siswa miskin memperoleh pendidikan yang layak, mencegah anak putus sekolah, serta untuk

¹¹ Peraturan Pemerintah (PP) No. 25 Tahun 2005 tentang Kewenangan Pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom

¹² Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2009), hlm. 245.

¹³ Muhammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin; Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. . 27

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, *Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar (PIP)*, (Jakarta: Subdit Kelembagaan dan Peserta Didik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015), hlm. 11



memenuhi kebutuhan sekolah mereka.¹⁵ Bantuan ini diharapkan untuk dimanfaatkan siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah seperti biaya transportasi siswa pergi ke sekolah, biaya perlengkapan sekolah, dan uang saku. Adanya Program Kartu Indonesia Pintar diharapkan tidak ada lagi siswa yang putus sekolah dengan alasan kurangnya biaya.

Fenomena yang terjadi salah satunya adalah masih terdapat siswa yang berasal dari keluarga mampu terdaftar sebagai penerima dana KIP serta masih adanya siswa yang tergolong tidak mampu tidak terdaftar sebagai penerima dana KIP. Padahal seharusnya pemerintah meluncurkan program ini adalah diperuntukkan bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin agar mendapat kesempatan pendidikan yang sama. Fungsi dari dana KIP adalah pembelian buku dan alat tulis sekolah, pembelian pakaian/seragam dan alat perlengkapan sekolah (tas, sepatu, dll), biaya transportasi ke sekolah, uang saku siswa/ iuran bulanan siswa, biaya kursus/les tambahan, keperluan lain yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan di sekolah/madrasah.

Masalah lain yang terjadi adalah sulitnya pengawasan yang dilakukan, hal ini dikarenakan mekanisme penyaluran dana yang langsung ditransfer ke rekening siswa. Dana tersebut yang mengelola adalah orang tua siswa dan pihak sekolah hanya sebagai implementor sulit mengawasi penggunaan dana tersebut.

Pada tahun 2017, pemerintah telah menyalurkan Program Indonesia Pintar kepada 18.248.287 siswa yang mencakup semua tingkatan sekolah. Adapun rencana penyaluran PIP 2018 adalah 17.927.308 siswa dengan jumlah anggaran sebesar Rp. 9.646.127.094.¹⁶

Besaran dana yang diberikan kepada peserta didik dari manfaat Program Indonesia Pintar tiap jenjang sekolah berbeda yaitu Peserta didik SD/MI/Paket A mendapatkan Rp. 450.000,-/tahun; Peserta didik SMP/MTs/Paket B mendapatkan Rp. 750.000,-/tahun; Peserta didik SMA/SMK/MA/Paket C mendapatkan Rp 1.000.000,-/tahun.¹⁷ Tujuan Program Indonesia Pintar adalah :¹⁸

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, *Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar (PIP).....hlm. 11*

¹⁶ <https://www.kemendikbud.go.id/artikel/pemerintah-siap-salurkankan-pip-untuk-tahun-2018>, diakses pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 20.25 wib.

¹⁷ <https://indonesiapintar.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 13.30 WIB

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar



- a. Meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun,
- b. Mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi; dan
- c. Menarik siswa putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah/Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)/Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)/Lembaga Kursus Pelatihan (LKP)/satuan pendidikan nonformal lainnya dan Balai Latihan Kerja (BLK).¹⁹

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁰ Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas Program Kartu Indonesia Pintar dan memetik pelajaran dalam rangka perbaikan program ini, karena itulah penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai tingkat efektifitas kartu Indonesia pintar untuk siswa di sekolah MI Darussa’adah Gumai ini terkait dengan tujuannya memberikan akses pendidikan pada anak usia 6 sampai 21 tahun agar mengurangi angka putus sekolah melalui bantuan dengan program kartu Indonesia pintar yang diberikan oleh pemerintah. Dari informasi yang didapat dari pihak sekolah dan orang tua siswa di MI Darussa’adah Gumai, mekanisme pengusulan bagi siswa/peserta didik calon penerima KIP sudah berjalan dengan cukup baik, pihak sekolah MI Darussa’adah Gumai mengusulkan siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan siswa yang berasal dari keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) untuk mendapatkan manfaat dari bantuan pemerintah yaitu Program Indonesia Pintar (PIP).

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar, hlm. 2.

²⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



Diharapkan dengan Program kartu Indonesia pintar yang efektif, maka angka putus sekolah dan kebutuhan pendidikan masyarakat di Desa Gumai dapat terpenuhi dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian cara atau rancangan penelitian dalam pengumpulan data. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, sumber data dengan cara bagaimana data tersebut diolah. Tujuan dari metode penelitian adalah penggunaan metode yang tepat agar dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Irawan mengatakan, metode penelitian merupakan totalitas cara yang dipakai peneliti untuk menemukan kebenaran ilmiah.²¹ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif dan penjelasan deskriptif.

Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau daerah. Metode survei membedah masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap praktik-praktik yang sedang berlangsung. Pada metode survei terdapat perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah serupa yang hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pembuatan keputusan dimasa yang akandatang.²² Sehingga penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan faktual mengenai Efektivitas Program Kartu Indonesia Pintar bagi Siswa MI Darussa'adah Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Studi Permendikbud No. 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar) yang merupakan salah satu kebijakan pendidikan gratis dari pemerintah.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI Darussa'adah Gumai yang berada di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2018 s/d 22 Februari 2019.

²¹ Irawan Prasetya, *Metodologi Penelitian Administrasi; Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006), hlm. 101.

²² Moh. Nazir, *metode penelitian*, (Bogor : ghalia indonesia, 2005), hlm. 52



3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya. Populasi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/objek itu.²³Dari penjelasan diatas, maka peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki Kartu Indonesia Pintar. Di MIDarussa'adah Gumai jumlah siswa yang memiliki Kartu Indonesia Pintar sebesar 95 siswa.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.²⁴ Untuk pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *proportional random sampling* guna menentukan responden penelitian secara representatif.

Adapun untuk menentukan sampel di sekolah siswa pemegang Kartu Indonesia Pintar dipilih dengan cara *simple random sampling* sebagai responden, dimana setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Dalam pengambilan dan penentuan jumlah sampel, sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak dalam penentuan responden, tetapi sekedar gambaran dapat mengikuti petunjuk:

- a. Jika jumlah anggota populasi berada antara 101 sampai dengan 500, maka sampel dapat diambil 20-25%.
- b. Jika jumlah populasi sampai dengan 50, sebaiknya dijadikan sampel semua atau sering disebut dengan sampel total, artinya seluruh anggota populasi dijadikan objek penelitian.²⁵ Dengan jumlah populasi 166 siswa, diambil sampel sebanyak 20%, diperoleh sampel sejumlah:

$$\text{Total Sampel} = 20/100 \times (\text{Jumlah Populasi})$$

$$\text{Total Sampel} = 20/100 \times 166 = 33$$

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 117

²⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 76-77.

²⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 224.



4. Variabel Penelitian

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan proses pemberian definisi konseptis atau definisi konseptual pada sebuah konsep. Definisi konseptual merupakan sebuah definisi dalam bentuk yang abstrak yang mengacu pada ide-ide lain atau konsep-konsep lain yang abstrak untuk menjelaskan konsep pertama tersebut.²⁶ Dalam hal ini peneliti akan lebih memfokuskan pada seberapa besar tingkat efektifitas Program Indonesia Pintar melalui Program Kartu Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai Kecamatan Gelumbang.

b. Definisi Operasional

Suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberi arti atau menspesifikan kegiatan ataupun memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang diukur memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur. Adapun indikator dari variabel penelitian ini yang berupa efektifitas program adalah sebagai berikut;

1. Nilai siswa setelah mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar melalui Kartu Indonesia Pintar.
2. Tumbuh semangat belajar siswa
3. Pemenuhan kebutuhan sekolah dengan adanya Program Indonesia Pintar

Berdasarkan pada indikator di atas, maka dapat dikembangkan instrumen penelitian untuk setiap indikator dengan sub indikator penelitian dan nomor item pada kisi kisi sebagai berikut :

Tabel 1

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Efektivitas Program Indonesia Pintar

Variabel	Indikator	Butir Item	
		Positif	Negatif

²⁶Bambang Prasetya & Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 90



Efektivitas Program Indonesia Pintar (PIP)	Nilai siswa setelah mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar	6, 8, 9, 10	15
	Tumbuh semangat belajar siswa	3, 4, 5, 7	14
	Pemenuhan kebutuhan sekolah dengan diterimanya bantuan Program Indonesia Pintar	1, 2, 11	12, 13

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.²⁷ Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti dan diukur dari indikator-indikator variabel yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk variabel efektivitas adalah skala Guttman. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.²⁸ Dalam skala ini, variabel yang akan diukur dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang kemudian dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Instrumen yang digunakan dalam bentuk checklist.²⁹

Tabel 2
 Skoring item instrumen

Pilihan Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

²⁷Irawan Prasetya. *Metodologi Penelitian Administrasi; Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006), hlm 101

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 139.

²⁹ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL, (Sebuah Pengantar: Aplikasi untuk Riset)* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 6.



6. Teknik Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan metode angket (kuesioner), studi dokumen, studi pustaka, dan observasi. Berdasar pada metode yang digunakan, maka alat pengumpulandata yang diperlukan berupa lembar angket (kuesioner), dan pedoman dokumentasi.

a. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁰ Dalam penelitian ini kuesioner berupa angket tertutup, dengan jawaban yang telah disediakan, sehingga responden hanya membubuhkan tanda *checklist* (√) sesuai dengan pilihan jawabannya. Kuesioner penelitian ini terdiri dari kuesioner program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dengan 15 item pertanyaan yang ditunjukkan kepada siswa di MI Darussa'adah Gumai Kecamatan Gelumbang.

b. Metode Wawancara

Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dalam mencari informasi tentang permasalahan yang di ambil dalam tugas akhir ini. Dalam wawancara ini peneliti mencari informasi yang terkait dengan Program Indonesia Pintar di sekolah MI Darussa'adah Gumai, baik itu dari Kepala Sekolah, wali murid, dan siswa yang menerima manfaat dari Program Indonesia Pintar.

c. Metode Dokumentasi

Mengumpulan sumber-sumber yang dapat menjadi acuan, rujukan dan informasi-informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang di ambil dalam tugas akhir ini dengan cara mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan Program Indonesia Pintar.

d. Metode Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pada dasarnya teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 142



fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dengan adanya Program Indonesia Pintar yang diberikan kepada anak sekolah yang kemudian dapat dilakukan penilaian akibat dari Program tersebut.

7. Teknik Penentuan Kualitas Instrumen

a. Validitas

Pengujian validitas isi tersebut valid yaitu apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Terdapat dua jenis validitas untuk instrumen penelitian, yaitu validitas internal/rasional/logis dan validitas eksternal/empiris. Instrumen yang mempunyai validitas internal/rasional/logis, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara analisis akal sudah sesuai dengan validitas isi dan validitas konstruksi. Untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas rasional/logis, baik validitas isi maupun validitas konstruk, peneliti dapat mengatur dengan merencanakannya pada waktu instrumen akan disusun. Apabila pada waktu menyusun instrumen peneliti sudah melewati prosedur membuat kisi-kisi dan mendasarkan diri pada waktu menyusun butir-butirnya, serta melengkapi laporan penelitian dengan uraian mengenai apa yang telah dilakukan, pembaca laporan penelitian tersebut tidak akan mempermasalahkan masalah validitas instrumen tersebut.³¹ Langkah-langkah dalam menyusun instrumen pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera dalam problematika penelitian.
- 2) Menjabarkan variabel menjadi sub variabel atau bagian variable
- 3) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel. d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
- 4) Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- 5) Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan katapengantar.

Sementara menurut Sugiyono, untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*), yang akan memberikan keputusan instrumen dapat

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 219



digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan dirombak total.³² Setelah memperoleh validitas konstruksi, peneliti juga menguji validitas butir dalam instrumen yang telah disusun untuk mengetahui instrumen itu valid atau tidak. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dan nilai eror. Validitas tersebut digunakan untuk mengetahui harga tiap butir instrumen terhadap skor total dan nilai eror. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien reproduibilitas dan koefisien skalabilitas yang kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan, sebagai berikut:

Rumus 4

Koefisien Reproduibilitas:

$$K_r = 1 - (e/n)$$

Keterangan:

K_r : Koefisien reproduibilitas
 e : jumlah kesalahan/nilai eror

n : Jumlah pertanyaan dikali jumlah responden

Syarat penerimaan nilai koefisien reproduibilitas yaitu apabila koefisien reproduibilitas memiliki nilai $>0,90$.

Rumus 5

Koefisien Skalabilitas

$$K_s = 1 - (e/x)$$

Keterangan :

K_s : Koefisien Skalabilitas

e : Jumlah kesalahan/nilai error

x : $0,5 \{ \text{jumlah pernyataan dikali jumlah responden} \} - \text{jumlah jawaban "ya"}$

Syarat penerimaan nilai koefisien skalabilitas yaitu apabila koefisien skalabilitas memiliki nilai $>0,60$

2. Reliabilitas

³² Sugiyono, *Metode Penelitian.Pendidikan,Pendekata Kuantitatif,Kualitatif dan R dan D*,(Bandung:Alfabeta,2015), hlm. 173



Instrumen reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal konsistensi dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson. Dengan dilakukan uji reliabilitas maka akan menghasilkan suatu instrumen yang benar-benar tepat dan akurat.

Rumus 6

Kuder-Richardson 20

$$KR - 20 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

kr : reliabilitas instrumen

n : banyaknya butir soal atau pertanyaan

p : proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir. S_t^2 :

Varians total

Batas pengujian reliabilitas memiliki ukuran tertentu menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (Priyatno, 2010: 98).

8. Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data dilakukan. Pengolahan data dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), pemberian identitas (*coding*), dan tahap pembeberan (*tabulasi*). Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap memeriksa (*editing*)

Kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menghimpun data di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan melihat kembali catatan, informasi, data, angket/kuesioner yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Apabila dalam kuesioner terdapat pertanyaan yang belum terjawab, ataupun terdapat kejanggalan ataupun ketidak konsistenan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, maka data harus diperbaiki dengan kembali kelapangan dan menemui responden data bersangkutan.

b. Tahap penerimaan identitas (*coding*)

Mengklasifikasi data-data dengan memberikan identitas sesuai dengan kategori masing-masing dari tiap-tiap jawaban responden.

c. Tahap pembeberan (*tabulasi*)



Tabulasi merupakan tahap terakhir dari pengolahan data. Tabulasi merupakan proses menginput, mengatur dan menghitung data yang telah didapat, dapat dideskripsikan/ dapat dibaca.

Setelah proses pengolahan data telah dilakukan, maka proses selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data dengan mengelompokan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kuantitatif deskriptif dengan pengolahan data statistik deskriptif digunakan untuk dapat melakukan perhitungan secara sistematis, sebagai alat bantu analisis, dan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang digunakan adalah:

1) Metode deskriptif persentase

Untuk menggambarkan bagaimanakah tingkat efektivitas program Kartu Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim digunakan rumus frekuensi relative (angka persen), yaitu :

Rumus 7

$$\text{Frekuensi Relatif } p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = angka persentase

Kualifikasi dideskripsikan atas dasar skor rerata ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (SD_i). Dengan menggunakan 4 jenjang kualifikasi, kriterianya dapat disusun seperti berikut :

Sangat Baik : $> (M_i + 1,5SD_i)$

Baik : $(M_i + 0,5 SD_i)$ s/d $(M_i + 1,5SD_i)$ Cukup : $(M_i - 0,5 SD_i)$ s/d $(M_i + 0,5SD_i)$ Buruk : $< (M_i - 1,5 SD_i)$

Keterangan :

M_i = rata-rata ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

SD_i = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal).

2) T-tes

Adapun untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan Uji T (t-test) satu sampel dengan rumus berikut :

Rumus 8

t-test

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

t = nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t hitung

μ_0 = nilai rata-rata \bar{x} = nilai yang dihipotesiskan s = simpangan baku sampel

n = jumlah anggota sampel.

Hasil Penelitian

1. Efektivitas Program Indonesia Pintar di MI Darussa'adah Gumai

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan/pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel dan nilai eror.

Dalam penelitian ini, sebelum kuesioner disebarakan kepada responden yang berjumlah 33 orang yaitu siswa MI Darussa'adah Gumai, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas yang digunakan adalah validitas logis dan empiris. Untuk mendapatkan validitas logis (validitas isi dan validitas konstruksi) peneliti melakukan uji validitas instrumen, dengan menguji cobakan kepada 33 responden. Adapun langkah-langkah uji validitas adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan responden uji coba instrumen. Dalam penelitian ini berjumlah 33 responden dari jumlah kuesioner 15 pertanyaan/pernyataan. Responden tersebut adalah anggota sampel penelitian ini, yaitu siswa penerima bantuan Program Kartu Indonesia Pintar di MI Darussa'adah Gumai.
- 2) Membagikan instrumen kepada responden sampel untuk diisi sesuai dengan ketentuan yang tertulis pada lembar depan instrumen.
- 3) Menarik kembali semua instrumen yang telah dibagikan untuk kemudian diperiksa dan dianalisis menggunakan SPSS dengan *teknis Corrected Item Total Correlation*.



Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika memiliki nilai r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel. $N = 33$. Syarat penerimaan nilai koefisien reproduibilitas yaitu apabila koefisien reproduibilitas memiliki nilai $>0,90$, dan Syarat penerimaan nilai koefisien skalabilitas yaitu apabila koefisien skalabilitas memiliki nilai $>0,60$

Hasil uji validitas berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Ms Excel Program Skalo dengan Program Analisis Skala Guttman sebagai berikut :

Tabel 3
 Hasil Data Responden

No	Responden	Butir item															Skor total	Nilai Error
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	Ahmad Frendy Prayoga	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	14	2
2	Amora Okta Kirana	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	13	0
3	Daffa Putra Ramadan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	10	2
4	Marsel	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	12	2
5	Regina	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	11	2
6	Islamia	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
7	Karya Dinata	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
8	Raisya Klara Putri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	13	4
9	Moza Monika	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	9	4
10	Enis Eliska	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	10	0
11	Shaffa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
	Vernanda Putri																	
12	Zahra Fizanistin	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	13	4
13	Taufik Ramadan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11	0
14	Salman Alfarizi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
15	Jingga Trihapsari	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12	6
16	Gunawan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11	0



17	Andini	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11	
18	Ali Rahman	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	9	2
19	Alvina	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11	0
20	Novi Nuraini Putri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11	0
21	Fikri Abdullah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	12	2
22	Monika	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	9	0
23	Bunga Aprilyani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
24	Zaskia Aulia Meka	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11	0
25	Resi Safari	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	10	2
26	Jazira	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11	0
27	Kamino	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	12	6
28	Muhammad	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	13	0
29	Syahrul Ramadan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	13	0
30	Sintia Bela	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	4
31	Cinta Laura	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	14	0
32	Nindi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
33	Usman Arif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
Total																	404	42

Tabel 4
Hasil Uji Validitas

Koefisien Reprodusibilitas	Koefisien Skalabilitas
0,915	0,83

Sumber : Hasil dari olahan Ms Excel Program Skalo dengan Program Analisis Skala Guttman

Hasil pengujian validitas pada tabel di atas diketahui bahwa nilai dari koefisien Reprodusibilitas adalah 0,915. Syarat suatu instrumen dikatakan valid jika nilai Koefisien Reprodusibilitas > 0,90. Kemudian nilai Koefisien Skalabilitas 0,83. Syarat suatu instrumen dikatakan valid jika nilai Koefisien Skalabilitas > 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji validitas dari instrumen pertanyaan valid.

b. Uji Reliabilitas



Uji reliabilitas digunakan untuk menguji dan mengetahui derajat keajegan suatu alat ukur. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut memberikan hasil yang tetap walaupun dilakukan dalam beberapa kali dalam waktu yang berlainan. Rentang nilainya berada diantara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka semakin reliabel. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus Kuder-Richardson 20.³³

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas.

Variabel	Kurder Richardson 20
Efektivitas Program Indonesia Pintar	0,944444

Sumber : Microsoft Excel

Maka dengan demikian didapatkanlah hasil uji reliabilitas sebesar 0,944444 kemudian dimasukan ke dalam tabel kriteria reliabilitas. Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa reliabilitas sangat baik untuk penelitian

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, dan uji Regresi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji t-test.

1. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran setiap variabel yang ada di dalam penelitian. Statistik deskriptif yang disajikan terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Efektivitas Program Indonesia Pintar	Skor
Mean	12,24
Median	12,00
Mode	11,00
Std Deviation	1,95
Variance	3,814
Minimum	9,00
Maksimum	15,00

³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 180.



Sumber : SPSS Statistik versi 25

Hasil deskriptif dari tabel di atas dilihat dari nilai mean (rata-rata) variabel sebesar 12,24 dengan standar deviasi sebesar 1,95. Nilai minimum variabel ini sebesar 9,00 dan nilai maksimumnya sebesar 15,00. Dari data statistik deskriptif tersebut dapat dibuat kategorisasi berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi. Variabel efektivitas program Kartu Indonesia Pintar dalam penelitian ini dikategorikan menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan buruk. Hasil kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Kategorisasi Efektivitas Program Indonesia Pintar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0,00 - 2,99	Sangat buruk	0	0 %
2.	3,00 - 5,99	Buruk	0	0 %
3.	6,00 – 8,99	Cukup	0	0 %
4.	9,00 – 11,99	Baik	14	42,4 %
5.	12,00-15,00	Sangat baik	19	57,6 %
Jumlah			33	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas respon menilai bahwa efektivitas program Kartu Indonesia Pintar baik yaitu sebanyak 14 orang (42,4%), sangat baik sebanyak 19 orang (57,6%),

2. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian statistik parametrik adalah data harus berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof Smirnov z	Signifikansi	Keterangan
Efektivitas PIP	0,162	0,028	Normal

Sumber: Data Primer Komputer SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,028 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel efektivitas Program Indonesia Pintar berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji efektivitas Program Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai. Analisis yang digunakan adalah uji t-test. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 25 diperoleh hasil seperti tabel berikut ini:

Tabel 9
Hasil Uji T-test

Variabel	Rata-rata	t-hitung	Sig.	Keterangan
Efektivitas PIP	12,242	6,596	0,000	Beda
Test value = 10				

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Komputer SPSS Versi 25

Berdasarkan pada tabel di atas dilihat bahwa dengan nilai test value 10 (70% dari skor maksimal yaitu 15) diperoleh nilai t hitung sebesar 6,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara variabel efektivitas Program Indonesia Pintar dengan test value yang ditentukan. Nilai rata-rata sebesar 12,242 lebih besar dari test value berarti bahwa Program Indonesia Pintar efektif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Indonesia Pintar bagi Siswa MI Darussa'adah Gumai lebih dari 70%, maka H_0 yang berbunyi Efektivitas Program Indonesia Pintar bagi Siswa MI Darussa'adah Gumai di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim lebih kecil atau sama dengan 70% ditolak dan H_a yang berbunyi Efektivitas Program Indonesia Pintar bagi Siswa MI Darussa'adah Gumai di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim lebih dari 70% diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa efektivitas Program Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai di kecamatan Gelumbang kabupaten Muara Enim lebih dari



70%. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor sebesar 12,242 dan hasil uji t yang memiliki signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sesudah mendapatkan bantuan PIP lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar sebelumnya yang berarti PIP efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Program Indonesia Pintar adalah pemberian bantuan tunai dari pemerintah kepada anak usia sekolah dari keluarga kurang mampu yang ditandai dengan pemberian Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebagai kelanjutan dari Program Bantuan Siswa Miskin. Kartu Indonesia Pintar diberikan kepada anak usia sekolah dari keluarga yang memiliki Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dengan tujuan menjamin seluruh anak usia sekolah dapat menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan.

Kartu Indonesia Pintar sangat dibutuhkan oleh siswa-siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu/miskin, karena siswa-siswa yang berasal dari keluarga miskin sangat rentan akan terjadinya masalah putus sekolah. Hal ini disebabkan karena keadaan perekonomian keluarga siswa yang kurang mendukung, sehingga siswa tersebut memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja.

Kartu Indonesia Pintar adalah bantuan berupa uang tunai dari pemerintah yang diberikan kepada peserta didik yang orang tuanya tidak dan/ atau kurang mampu membiayai pendidikannya, sebagai kelanjutan dan perluasan sasaran dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Pemberian bantuan melalui Kartu Indonesia Pintar maupun bantuan pendidikan lainnya guna mendukung program Wajib Belajar bertujuan untuk meringankan beban biaya yang terlalu berat bagi orang tua yang berasal dari status ekonomi bawah. Bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam bersekolah dan mencegah anak putus sekolah.

Pemerintah memberikan bantuan pendidikan berupa Program Indonesia Pintar melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi anak- anak miskin yang rawan putus sekolah agar dapat mencukupi kebutuhan pendidikan mereka. Pengalokasian dana bantuan ditujukan untuk mencukupi kebutuhan pendidikan siswa di luar biaya operasional sekolah, misalnya untuk membeli perlengkapan sekolah, biaya transportasi, uang saku, dan lain- lain.



Penerima Kartu Indonesia Pintar adalah siswa yang berasal dari keluarga yang dalam hal pembiayaan pendidikan masih dalam taraf kurang terpenuhi. Dengan adanya Kartu Indonesia Pintar diharapkan untuk bisa mensejahterakan siswa agar dapat berkembang seperti halnya dalam kekurangan uang saku maka siswa dapat terpenuhi uang sakunya dan kekurangan pada alat sekolah juga dapat terpenuhi.

Bantuan Kartu Indonesia Pintar diprioritaskan untuk siswa miskin, siswa yang bersekolah ataupun yang tidak bersekolah agar kembali bersekolah dengan adanya bantuan tersebut. Bantuan berupa uang tunai agar dapat digunakan siswa untuk membeli peralatan sekolah termasuk biaya transportasi mereka ke sekolah. Sehingga pendidikan mereka dapat layak dan terjamin serta tidak ada lagi adanya siswa yang tidak bersekolah dengan alasan tidak ada biaya pendidikan.

Orang tua siswa dari keluarga yang kurang mampu sangat merasa beruntung dengan adanya bantuan Kartu Indonesia Pintar, karena dapat membantu kekurangan mereka dalam membiayai anak-anak sekolah. Orang tua juga mengetahui kegunaan dari dana tersebut adalah untuk membeli alat-alat sekolah dan biaya transportasi ke sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kartu Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim diberikan kepada siswa dari keluarga miskin atau kurang mampu dalam keadaan sehari-harinya dan dalam membiayai anak-anak mereka masih kekurangan. Pemanfaatan dana dari Kartu Indonesia Pintar untuk pembelian buku dan alat tulis sekolah, seragam sekolah, transportasi siswa ke sekolah, uang saku siswa, serta biaya les tambahan siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas Program Indonesia Pintar terhadap prestasi belajar siswa di MI Darussa'adah Gumai

a. Faktor pendukung

Pelaksanaan suatu program tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kebijakan Kartu Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung penelitian terhadap pelaksanaan program kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi siswa MI Darussa'adah Gumai memiliki beberapa poin penting terkait dengan



faktor yang mendukung pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan baik. Berikut beberapa hal yang penting mengenai faktor pendukung keberhasilan program Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi siswa MI Darussa'adah Gumai:

1) Pihak dinas terkait

Adanya informasi yang diberikan pihak dinas secara rutin ke sekolah. Informasi tersebut mengenai buku panduan, edaran, maupun melalui sosialisasi secara lisan. Walaupun dengan adanya informasi tersebut pihak pelaksana kebijakan di sekolah juga masih kurang memahami kebijakan dengan baik.

2) Pemerintah

Keputusan dari pihak pemerintah pusat untuk menggunakan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) yang berisi informasi yang mengidentifikasi nama anak, usia, dan alamat rumah tinggal dari pendataan Program Perlindungan Sosial sebagai salah satu indikator penentuan sasaran penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) membantu pemerintah mendapatkan data mengenai keluarga yang miskin dengan lebih tepat dan akurat.

3) Pihak Guru/lembaga sekolah

Pihak guru selaku pihak dari lembaga sekolah mendata siswa siswi dari keluarga kurang mampu agar mendapat bantuan PIP dan mengusulkannya kepada lembaga yang terkait. Pihak guru selalu menginformasikan kepada siswa yang mendapatkan bantuan dana PIP perihal tentang pencairan dana PIP.

b. Faktor penghambat

Peneliti juga telah mendapatkan beberapa poin penting yang menjadi penghambat dalam proses implementasi kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Berikut faktor penghambat implementasi kebijakan program Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi siswa MI Darussa'adah Gumai:

- 1) Evaluasi program Kartu Indonesia Pintar yang dilaksanakan pada setiap periode program menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan khususnya pada mekanismenya. Hal tersebut mengakibatkan para pelaksana untuk terus melakukan pemahaman terhadap mekanisme baru setiap periodenya, sehingga pelaksana program terkadang merasa kebingungan dengan adanya mekanisme baru.
- 2) Waktu pencairan yang tidak sesuai dengan waktu kebutuhan siswa



- 3) Ketika siswa sudah memperoleh dana Kartu Indonesia Pintar, mereka bisa lupa bahwa dana tersebut untuk biaya pendidikan bukan untuk membeli kebutuhan lain yang tidak ada kepentingannya dengan sekolah. Dari hasil wawancara dengan responden yaitu orang tua peserta didik, peneliti menemukan 2 orang responden (0,06%) yang mendapatkan dana PIP pernah lupa menggunakan dana tersebut untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah.
- 4) Kesulitan dalam mengumpulkan kuitansi atau bukti penggunaan dana Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang telah digunakan oleh siswa. Sehingga sekolah terpaksa juga tidak membuat laporan penggunaan dana tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Program Kartu Indonesia Pintar bagi siswa MI Darussa'adah Gumai di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim adalah sangat efektif yakni lebih dari 70%. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata sebesar 12,24 yang lebih besar dari test value 10 dan hasil uji t yang memiliki signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.
2. Faktor pendukung implementasi KIP : informasi dari pihak dinas secara rutin ke sekolah dan secara online, Dapodik digunakan pemerintah sebagai salah satu indikator penentuan sasaran penerima KIP, adanya rasa saling percaya antara pihak sekolah dengan siswa beserta orang tua terhadap penggunaan dana KIP, siswa menjadi lebih aktif belajar karena peralatan sekolah dapat terpenuhi. Faktor penghambat: evaluasi program KIP yang dilaksanakan pada setiap periode program menyebabkan terjadinya perubahan khususnya pada mekanismenya, Penyelewengan dana KIP, kesulitan mengumpulkan kuitansi atau bukti penggunaan dana KIP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, 2012. *Penelitian Pendidikan:Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta : Bumi Aksara



-
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Manajemen Penneelitian*, Jakarta : Rhineka Cipta
- Faturrohman, Muhammad dan Sulistyorini, 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/10/19/kepemimpinan-sby-selama-10-tahun-dalam-bidang-pendidikan>, 22 Oktober 2019
- <https://nasional.konte.co.id/news/inilah-payung-hukum-program-kartu-sakti-jokowi>,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2015
Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar (PIP), Jakarta: Subdit Kelembagaan dan Peserta Didik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Martono, Nanang, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*, Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Nazir, Moh, 2005. *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Peraturan Pemerintah No 25 Tahun 2005 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom
- Prasetya, Bambang dan Miftahul Jannah, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Prasetya, Irwann, 2006. *Metodologi Penelitian Administrasi : Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Departemen Ilmu FISIP UI
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rohman, Arif, 2009. *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta : Pressindo
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita, 2011. *SPSS VS LISREL (Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset)*, Jakarta : Salemba Empat
- Saroni, Muhammad, 2013. *Pendidikan Untuk Orang Miskin*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945